

KOMUNIKASI SIMBOLIK RITUAL ANDINGINGI: PESAN MASYARAKAT ADAT AMMATOA KAJANG TENTANG PENTINGNYA MENJAGA HUTAN

Ramadhani Arumningtyas¹, Andi Alimuddin Unde², Jeanny Maria Fatimah³

¹Dinas Komunikasi Informatika dan Statistika Kabupaten Jeneponto, Jeneponto, Indonesia¹

^{2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

e-mail : ramadhani.arumningtyas@gmail.com, undealimuddin@yahoo.co.id,
jeanny_palinggi@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba, memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian hutan dan lingkungannya. Salah satu tradisi yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan menjaga kelestarian alam adalah ritual Andingingi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna komunikasi simbolik dalam ritual Andingingi yang dilakukan oleh masyarakat adat Kajang dalam kaitannya dengan menjaga kelestarian hutan. Serta untuk menganalisis implikasi dari pesan-pesan simbolik tersebut terhadap perilaku masyarakat adat dalam menjaga hutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tana Toa, Kecamatan Tana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penarikan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknis analisis data yang digunakan adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitiannya masyarakat adat Ammatoa Kajang menciptakan, memberikan makna dalam seluruh tahapan ritual Andingingi. Ritual Andingingi terdiri dari simbol-simbol yang berwujud objek fisik dan kata-kata. Simbol fisik berupa sesajen, seikat dedaunan untuk prosesi a'bebbese, dan ramuan bacca. Wujud simbol kata-kata adalah berupa Pasang. Simbol tindakan adalah berupa pakaian hitam yang dikenakan saat melakukan ritual. Kesimpulannya adalah bahwa masyarakat adat Ammatoa Kajang mengkomunikasikan pesan-pesan tentang pelestarian hutan dengan cara menginternalisasikan simbol-simbol tersebut ke dalam perilaku keseharian mereka.

Kata kunci: Hutan, Kajang, Komunikasi Simbolik, Ritual Andingingi

SYMBOLIC COMMUNICATION OF THE ANDINGINGI RITUAL: THE MESSAGE OF THE AMMATOA KAJANG INDIGENOUS PEOPLE ABOUT THE IMPORTANCE OF PROTECTING THE FOREST

Abstract

The Ammatoa Kajang indigenous people in Bulukumba Regency have an important role in preserving the forest and its environment. One of the traditions that is still carried out by the community in relation to preserving nature is the Andingingi ritual. This research aims to understand the meaning of symbolic communication in the Andingingi ritual performed by the Kajang indigenous people in relation to preserving the forest. As well as to analyze the implications of these symbolic messages on the behavior of indigenous peoples in protecting the forest. This research was conducted in Tana Toa Village, Tana District. This research used a qualitative approach, and the data collection techniques used were observation and in-depth interviews. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validation was carried out using source triangulation techniques. The result of the research is that the Ammatoa Kajang indigenous people create, give meaning in all the phases of the Andingingi ritual. Andingingi ritual consists of symbols in the form of physical objects and words. Physical symbols are in the form of offerings, a bunch of leaves for the a'bebbese procession,

and bacca herb. The form of the word symbol is Pasang. The conclusion is that the Ammatoa Kajang community communicates messages about forest conservation by internalizing these symbols into their daily behavior.

Keywords: *Kajang, Andingingi Ritual, Symbolic communication, Forest*

PENDAHULUAN

Terdapat sebuah kelompok masyarakat adat yang dengan teguh menjunjung tinggi budaya dengan moral yang lugas. Masyarakat adat Kajang juga dikenal sebagai Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang. Mereka berpikir bahwa dengan menjaga keseimbangan dan kedamaian kehidupan duniawi, mereka melakukan tugas mulia. Upaya yang mengagumkan ini diwujudkan dalam etos *tallassa kamase-masea* (hidup sederhana). Masyarakat adat Ammatoa Kajang mempraktikkan *hidup tallase kamase'-mase'*. Homogenitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di kawasan adat Kajang menjadi bukti akan hal ini. Rumah-rumah di sana memiliki keseragaman tidak hanya dari segi bentuk bangunan, tetapi juga dari segi ukuran, arah, dan bahan bangunan. Jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dimaksudkan agar masyarakat adat tidak saling bersaing dan menyimpan rasa iri satu sama lain, yang dapat berujung pada eksplorasi dan eksploitasi hutan yang berlebihan. Satu-satunya tempat di mana kehidupan sederhana dipraktekkan adalah di Rambang Seppang (zona terbatas). Desa Tana Toa dan Malleleng merupakan bagian dari wilayah administratif Rambang Seppang. Hutan Keramat dan pemukiman masyarakat dengan hukum adat yang ketat berada di wilayah Rambang Seppang. Saat memasuki kawasan Rambang Seppang, pengunjung diwajibkan mengenakan pakaian serba hitam dan dilarang menggunakan kendaraan bermotor, bersepatu, atau membawa alat elektronik. Rumah-rumah di Rambang Seppang memiliki bentuk yang sama dan menghadap ke arah matahari terbit, dan bangunan di sana tidak diperkenankan menggunakan material buatan.

Inti dari Pasang ri kajang, hidup dalam kesederhanaan.

Di tengah kerusakan hutan yang terjadi secara masif di dunia, perusakan hutan terjadi dimana-mana, mulai dari pembakaran, penebangan dan perijinan tambang yang memperbolehkan perusahaan membuka hutan. Hutan tidak dianggap sebagai sumber penghidupan manusia sehingga hutan hanya dijadikan komoditi semata. Sementara itu, terdapat masyarakat adat yang senantiasa menjaga hutan dan menganggap bahwa hutan adalah sesuatu yang sangat disakralkan. Ia adalah masyarakat adat Ammatoa Kajang. Bagi masyarakat adat Ammatoa Kajang, hutan adalah sumber kehidupan masyarakat adat Kajang. Masyarakat adat Kajang mengelola dan memanfaatkan hutan sesuai prinsip hidup *Kamase-mase*. Ekosistem hutan adalah bagian dari struktur kepercayaan masyarakat Ammatoa. Ia diyakini sebagai tempat lahirnya manusia dan kembalinya manusia sehingga begitu disakralkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Rainforest-alliance, sebuah lembaga internasional yang terfokus pada pengelolaan hutan di dunia, menjelaskan bahwa masyarakat adat dan komunitas lokal memiliki hubungan yang tak tertandingi dengan hutan-hutan di bumi. Mereka mengelola setidaknya seperempat lahan di dunia, angka yang kemungkinan akan meningkat dua kali lipat jika kita memperhitungkan wilayah yang saat ini tidak memiliki kepemilikan legal. Ini berarti bahwa lahan yang mereka kelola merupakan rumah bagi sekitar 80 persen keanekaragaman hayati di planet kita dan mengandung sebagian besar karbon hutan yang dapat mengurangi dampak perubahan iklim. Wilayah adat mengalami tingkat kehilangan hutan yang jauh

lebih rendah dibandingkan dengan wilayah non adat. Setidaknya 36% dari "hutan utuh" di dunia berada di wilayah adat. Masyarakat Adat berhasil mengatasi masalah lingkungan utama yang kita hadapi, mulai dari hilangnya keanekaragaman hayati hingga perubahan iklim.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam kaitannya dengan menjaga alam adalah ritual Andingingi. Masyarakat adat Ammatoa Kajang berkomunikasi dengan alam melalui ritual ini. Ritual ini dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat adat untuk mendapatkan berkah dari Tu'rie A'ra'na dan dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat. Namun, hal yang unik adalah Ammatoa tidak pernah mewajibkan seluruh anggota masyarakat hadir dalam ritual ini, melainkan atas dasar kerelaan dan keikhlasan. (Putri & Rahman, 2021).

Tradisi ini dilakukan turun temurun yang awalnya bersifat tertutup. Apa yang dulunya dilakukan secara tertutup, kini menjadi terbuka untuk umum. Masyarakat Ammatoa Kajang mulai membuka akses ritual Andingingi kepada masyarakat luar. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat adat yang terbuka dalam memperkenalkan budayanya. (Siryayasa & Jam'an, 2020).

Masyarakat adat Ammatoa Kajang menggunakan upacara Andingingi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan alam atau dalam interaksi mereka satu sama lain. Sesajen akan dipersembahkan sebagai bentuk persembahan kepada alam dan leluhur mereka, seperti halnya dalam prosesi adat Andingingi. (Hidayat, Syahrul, Bustan, Bahri, 2022).

Menurut Susanne K langer, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Simbol adalah sesuatu yang dengan persetujuan sekelompok orang, digunakan untuk menunjukkan objek lain. Kata-kata (komunikasi verbal), tindakan nonverbal, dan objek dengan makna yang sama adalah contoh

dari simbol. Kapasitas manusia untuk menggunakan simbol-simbol verbal memungkinkan perkembangan bahasa. Herbert Mad menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan kepada orang lain, demikian juga dengan perilaku orang tersebut. Hal ini menjelaskan bagaimana masyarakat luar yang datang ke wilayah adat Kajang dengan serta merta beradaptasi dengan aturan yang dijalani oleh masyarakat adat Kajang. Teori interaksi simbolik adalah suatu perilaku didasari oleh makna pada simbol. Dalam penelitian, sangat perlu untuk memahami simbol ketika menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah artefak sosial interaktif yang digunakan orang untuk melambangkan ide dan berkomunikasi satu sama lain. Ketika simbol-simbol sosial ini berinteraksi, orang-orang yang memberikan makna pada simbol-simbol tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna komunikasi simbolik dari ritual Andingingi yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Kajang dalam kaitannya dalam menjaga kelestarian hutan. Serta untuk menganalisa bagaimana implikasi pesan simbolik tersebut dalam perilaku masyarakat adat dalam menjaga hutan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi etnografi komunikasi, yang akan meneliti tradisi berkomunikasi dalam suatu kelompok socio kultural dalam hal ini masyarakat adat suku ammatoa Kajang. Menurut James S.Spradley (2014:8), dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti membuat kesimpulan dari tiga sumber: (1) dari apa yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari artefak yang digunakan orang. Pada awalnya, setiap kesimpulan terkait budaya hanyalah hipotesis tentang apa yang diketahui

orang. Penelitian ini, akan memfokuskan pada apa yang dikatakan orang dan cara orang bertindak tanpa mengesampingkan pentingnya penggunaan artefak pada kelompok etnis. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan karakteristik budayanya yang masih kental. Teknik penarikan sampling adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara. Di Kajang Dalam atau Rambang Seppang dilarang menggunakan handphone dan alat modern seperti kamera sehingga tidak ada dokumentasi penelitian berupa foto dan rekaman digunakan menggunakan mini USB recorder.

Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan cara ; (1) Reduksi data. Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yang mempertegas, memadatkan, mengabstraksikan, membuang informasi yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan oleh peneliti. (2) Sajian data. Kompilasi informasi yang memungkinkan kesimpulan dikenal sebagai sajian data. Singkatnya, hal ini dapat merujuk pada narasi metodis dan logis yang memperjelas arti penting suatu peristiwa. (3) Penarikan Kesimpulan. Untuk membuat kesimpulan, peneliti harus memulai dengan mulai memahami apa yang ditandakan oleh hal-hal yang ditemuinya dengan mencatat hukum sebab-akibat dan proporsinya. (Sugiono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang seperti masyarakat adat lainnya tinggal dalam sebuah kawasan adat yang disebut kawasan adat Ammatoa. Kawasan ini bertempat di desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat adat Kajang secara geografis terbagi menjadi dua wilayah yang dikenal dengan sebutan Kawasan Kajang Dalam dan

Kawasan Kajang Luar. Desa Tana Toa, Bonto Baji, Malleleng, Pattiroang, Batu Nilamung, dan sebagian Desa Tambangan termasuk dalam wilayah Komunitas Adat Kajang Dalam. Berbeda dengan Kawasan Luar Kajang, yang mencakup hampir seluruh wilayah Kecamatan Kajang dan beberapa desa di sekitarnya- termasuk Desa Jojolo, Desa Tibona, Desa Bonto Minasa, dan Desa Batu Lohe-wilayah Kecamatan Kajang. Empat sungai berbatasan dengan wilayah adat Ammatoa Kajang: yaitu (1) Sungai Tuli di bagian utara, (2) Sungai Limba di bagian timur, (3) Sungai Sangkala di bagian selatan, dan (4) Sungai Doro di bagian barat.

Batasan alamiah mereka disebut emba/pagar atau rabbang/kandang. Kawasan adat yang ada di dalam pagar disebut Ilalang Embayya sedang yang berada di luar lingkup batas alamiah disebut Ipantarang Embayya. Lalu yang berada di dalam kawasan adat disebut Rabbang Seppang atau kandang sempit, sedangkan yang berada di luar kawasan adat disebut Rabbang Luara atau kandang luas. Perbedaan mendasar dari kedua wilayah ini adalah bahwa masyarakat adat yang tinggal di Rambang Seppang (kajang dalam) menerapkan tradisi *kamase-mase* secara ketat. Masyarakat dilarang memasuki wilayah Rambang Seppang menggunakan sandal, tidak boleh membawa alat-alat yang berbau modern seperti handphone dan sebaiknya menggunakan pakaian hitam. Namun, dalam perihal penerapan ritual adat, kedua wilayah masih melaksanakan ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka, misalnya ketika masyarakat yang tinggal di Rambang Seppang dan Rambang Luara meninggal, maka mereka akan melaksanakan ritual Akdangang selama 100 hari.

Masyarakat Adat Ammatoa Kajang meyakini bahwa tiap-tiap lokasi yang menjadi wilayah Tana Toa bukan hanya dilihat dari segi geografis (batas-batas wilayah) semata, tetapi juga dilihat dari segi keyakinan spiritual dan keterkaitan mereka secara batin dengan wilayah tersebut.

Masyarakat adat Ammatoa Kajang percaya bahwa sedang mengemban tugas mulia, menjaga kesejukan dan ketenangan hidup di muka bumi. Tugas mulia tersebut diterjemahkan dalam prinsip tallassa kamase-masea (hidup sederhana). Prinsip hidup kamase-masea artinya adalah sikap berserah diri kepada Turie A'ra'na atau Yang Maha Kuasa. Seluruh tujuan manusia, baik tujuan dunia maupun akhirat diharapkan berjalan sesuai dengan kehendak Turie A'ra'na. Untuk bersiap memasuki kehidupan akhirat yang dengan berkecukupan, maka perlu adanya sikap berserah diri, membebaskan diri dari segala keinginan duniawi dan menerapkan hidup sederhana atau kamase-masea. Seperti apa hidup sederhana yang dalam ajaran Suku Kajang, yaitu ketika berdiri engkau bersahaja, ketika duduk engkau bersahaja, ketika berjalan engkau bersahaja dan ketika berbicara engkau bersahaja. Prinsip hidup tallase kamase'-mase' diterapkan oleh masyarakat adat Kajang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam keseragaman rumah di kawasan adat Kajang. Keseragaman rumah disana tidak hanya dari segi bentuk bangunan saja tetapi juga seragam dari segi bahan bangunan, ukuran dan arah bangunan. Jika ditarik dalam kehidupan sehari-hari, Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan masyarakat adat dari persaingan dan saling iri hati sehingga akan berdampak pada eksplorasi berlebihan pada pemanfaatan hutan. Hidup sederhana dipraktikkan secara utuh di sebuah wilayah yang disebut Rambang Seppang (zona terbatas). Wilayah Rambang Seppang meliputi Hutan Keramat dan kawasan pemukiman dengan pemberlakuan aturan adat yang ketat. Bangunan di dalam Rambang Seppang tidak boleh menggunakan material pabrikaan, rumah-rumah berbentuk seragam dan semuanya menghadap ke arah matahari terbit.

Masyarakat adat Ammatoa Kajang dipimpin oleh Ammatoa yang artinya bapak yang dituakan. Ammatoa dipercayai sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Tu'rie

A'rana (Sang Pencipta). Ammatoa juga biasa dipanggil *Boheta* yang berarti nenek moyang mereka. Ammatoa dalam mengurus pemerintahannya dibantu oleh Galla dan Karaeng yang bertugas sebagai menteri-menteri. Masyarakat adat Kajang

Masyarakat adat Kajang memiliki struktur adat yang dikenal dengan empat gantungan langit dan pilar bumi (*Empa' na pa'gentunna anaya na patungkulu'na langi'*), yaitu: (1) *Ada'* yang berarti harus teguh, (2) *Karaeng* yang berarti harus menjunjung tinggi kejujuran, (3) *Sanro* yang berarti dukun yang harus berserah diri, dan (4) *Guru* yang berarti harus sabar.

Menurut Perda Kabupaten Bulukumba No. 9 Tahun 2015 tentang Pengukuhan, Pengakuan Hak dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang pasal 15, menjelaskan bahwa: Masyarakat adat Ammatoa Kajang berhak atas tanah-tanah, wilayah dan sumber daya alam yang mereka miliki atau duduki secara turun temurun dan/atau diperoleh melalui mekanisme yang lain. Sumber daya alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup segala sesuatu baik yang dipermukaan maupun terkandung di dalam tanah. Hak atas tanah, wilayah dan sumber daya alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup hak untuk memiliki, menggunakan, mengembangkan dan mengendalikan atas dasar kepemilikan turun temurun dan/atau cara-cara yang lain.

Memahami makna komunikasi simbolik dari ritual Andingingi masyarakat adat Ammatoa Kajang

Dalam tradisi masyarakat adat Kajang terdapat banyak sekali ritual yang dilakukan, yaitu *Panganro*, *Akdangang*, *Akettere*, *Attunu Panroli* (membakar linggis), dan *Andingingi*. Nurhaedah adalah salah seorang anggota masyarakat adat Kajang yang bekerja sebagai Ketua Perempuan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) Pengurus Harian Komunitas

Adat Kajang. Dalam wawancara di lapangan mengatakan:

“Ritual Andingingi bertujuan untuk mendinginkan bumi sekaligus menjaga seluruh isi alam semesta agar seluruh manusia selamat. Andingingi di dalam hutan hanya dilakukan sehari semalam. Di malam hari akan dilakukan acara khusus Appalanteng Ere yang diambil dari semua sumur tua yang ada di lingkup Rambang Seppang dan Rambang Luara. Jauh sebelum dilakukan ritual, akan dilakukan musyawarah yang melibatkan seluruh pemangku adat dari dusun, Anrongta ri Bongkina, Anrongta ri Pange, dan perwakilan masyarakat adat lainnya”. (Wawancara dengan Nurhaedah, anggota masyarakat adat, 2022)

Musyawarah dilaksanakan di rumah Ammatoa dan dihadiri para Galla dan Karaeng serta para pemangku adat di tingkat dusun. Hal-hal yang diputuskan dalam musyawarah adalah bagaimana ritual tetap dapat dilaksanakan setiap tahunnya. Dan bagaimana agar masyarakat adat dapat hadir secara keseluruhan dalam ritual tersebut. Sedangkan Nassa, salah seorang masyarakat adat yang tinggal di Rambang Seppang mengatakan bahwa:

“Untuk menjaga hutan, ada ritual andinging dinging dan ritual yang berkaitan dengan batu keramat yang ada di dalam hutan. Biasanya saat dilakukan upacara adat untuk menjaga batu di dalam hutan itu dipersiapkan tedong untuk disembelih dan sesajen. Sedangkan andinging dinging kita biasanya membawa makanan dari rumah. Selama dilakukan upacara adat, biasanya masyarakat akan menyalakan lampu minyak di setiap tiang rumah selama 3 malam”. (Wawancara dengan Nassa, anggota masyarakat adat, 2022)

Nassa menjelaskan dua ritual terpisah yang dilakukan oleh masyarakat yaitu Andinging-dinging atau Andingingi dan ritual batu keramat yang berada di dalam hutan. Masyarakat adat Ammatoa Kajang melakukan Andingingi dengan membawa sesajen atau makanan khusus yang dipersiapkan dari rumah

masing-masing. Nassa juga menekankan bahwa ritual ini dilakukan untuk menjaga hutan.

Hutan yang berada di wilayah kawasan adat Kajang terbagi atas zona-zona. Zona ini dibagi berdasarkan akses terhadap hutan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Jumarlin dalam wawancara penelitian sebagai berikut:

Hutan terbagi atas tiga zona. Yang pertama disebut Borong karama’. Dalam borong ini, tidak sembarang orang boleh masuk. Namun jika masuk, tidak akan didenda. Hutan ini dilarang karena ada pohon keramat. Biasanya jika ada orang hilang di dalam hutan, maka dilakukan ritual agar ditemukan. Jika sudah ditemukan, maka orang tersebut sudah terjadi gangguan kejiwaan. Kedua, disebut Borong Batasayya. Di dalam borong ni orang boleh masuk untuk mencari jamur. Ketiga, Borong tatakang. Di dalam borong ini, kayunya boleh diambil. (wawancara dengan Jumarlin, anggota masyarakat adat, 2022)

Menurut Jumarlin, kategori hutan bermacam-macam. Jika berdasarkan izin mengakses hutan tersebut, maka terdapat tiga macam hutan atau *borong* yaitu *Borong Karama’, Borong Batasayya dan Borong Tatakang*. Borong Karama’ adalah hutan yang dilarang dimasuki oleh Ammatoa. Jika ada memasuki hutan ini, maka biasanya akan hilang dan tidak dapat ditemukan. Untuk dapat menemukan orang yang hilang di borong karama’, keluarga harus menggelar ritual untuk mengembalikan orang tersebut. Hutan ini dianggap keramat karena terdapat batu besar yang merupakan batu keramat. Borong karama berada di wilayah Rambang Seppang. Begitu pentingnya Borong Karama’ sehingga arah bangunan rumah-rumah masyarakat adat Ammatoa Kajang di Rambang Seppang harus bersisian dengan Borong Karama’. Seluruh bangunan rumah menghadap ke barat. Dibuatlah pembatas antara Borong Karama’ dengan rumah-rumah masyarakat adat dengan menggunakan batu sungai setinggi satu meter. Pembatas ini dibuat agar masyarakat tidak memasuki wilayah Borong Karama dan tidak

dapat melihat dan mengetahui potensi hasil hutan yang berada di Borong Karama yang membuat masyarakat ingin mengambil hasil hutan di dalamnya.

Dalam wawancara dengan peneliti, Ammatoa mengatakan bahwa:

“Di dalam kawasan adat setiap hari membicarakan tentang adat. Kajang tidak pernah dijajah Belanda dan Jepang jadi tidak pernah berubah isi pasang. Hutan adat dijaga karena daunnya mengundang hujan, akarnya menjadi sumber air. Hutan sebagai selimut alam. Terdapat empat hal yang dijaga di kawasan yaitu kayu, rotan, lebah dan udang”. (Wawancara dengan Ammatoa, pemimpin adat Kajang, 2022)

Terdapat empat hal yang harus dijaga di hutan, yang menjadi aturan dasar dalam menjaga hutan adat. Empat larangan ini merupakan pesan yang dijaga dalam Pasang, yang menjadi hukum adat yang wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat adat Ammatoa Kajang adat.

Ritual Andingingi dilakukan di kawasan hutan Parasangang Ilau di wilayah Rambang Seppang. Pemangku adat membakar kemenyan di bawah batu besar dan pohon besar yang dianggap keramat. Prosesi ini dilaksanakan selama tiga hari di hutan. Sebelum melakukan ritual, pemangku adat melakukan persiapan-persiapan untuk ritual besar yang dilaksanakan setiap bulan Desember-Januari ini. Ammatoa akan mengadakan perundingan atau *A'runding* dengan para pemangku adat yang berjumlah 25 orang. Dalam ritual maupun dalam penyelesaian perkara yang berkenaan dengan hukum adat, Ammatoa selalu menerapkan prinsip musyawarah untuk mufakat. Ammatoa dan pemangku adat akan bermusyawarah tentang waktu yang tepat untuk dilaksanakan ritual dan hal hal teknis yang perlu dipersiapkan. Setelah disepakati waktu pelaksanaan, maka pemangku adat akan mengumumkan pada masyarakat agar hadir pada waktu yang ditetapkan. Masing-masing

rumpun keluarga sudah memahami apa saja yang akan dibawa ke ritual.

Dari wawancara dengan Nurhaedah di lapangan, disebutkan tentang prosesi ritual Andingingi. Ia mengatakan bahwa:

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam ritual Andingingi. Pertama, adalah Arunding atau bermusyawarah. Kedua, membuat barung-barung. Ketiga, appalonteng ere' yaitu mengambil air dari beberapa sumur tua yang ada di wilayah adat Kajang. Keempat, minum tuak bersama. Kelima, a'bebbese yaitu memercikkan air suci. Keenam, bacca atau penanda. Ketujuh, salama' atau mendoakan makanan dan sesajen. Kedelapan, allabiang dedde artinya membagikan sesajen ke pohon-pohon besar dan batu-batu besar di sekitar wilayah ritual. Kesembilan, penyampaian Pasang terkait anjuran untuk menjaga hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat. Pesan tentang larangan merusak hutan adat secara khusus dan alam semesta agar tidak terjadi bencana di kemudian hari. (Wawancara dengan Nurhaedah, anggota masyarakat adat, 2022)

Menurut Nurbaedah, terdapat 9 prosesi yang dilakukan saat ritual Andingingi. Arunding atau bermusyawarah adalah menjadi bagian dari prosesi ritual karena tanpa musyawarah maka Ammatoa tidak akan memutuskan tanggal dan hari ritual. Ammatoa memiliki kebiasaan memutuskan persoalan ritual, persoalan hukum adat dan masalah sosial dengan mengundang para pemangku adat yang berjumlah 25 orang. Setelah berkumpul, maka diputuskan hari dan tanggal serta pembagian tugas dalam pelaksanaan ritual. Setiap pemangku adat, baik itu pemangku adat tingkat dusun hingga Galla dan Karaeng memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam pemerintahan termasuk dalam ritual adat.

Selanjutnya dilakukan pembuatan *barung-barung* atau rumah-rumah yang terbuat dari atap rumbia dan akan berfungsi untuk menyimpan sesajen, makanan dan tempat berkumpulnya seluruh masyarakat yang hadir

dalam ritual. Ukuran *barung-barung* sudah didiskusikan saat musyawarah. Para wanita mempersiapkan makanan berupa songkolo dan ayam yang akan dimakan bersama sejak dari rumah masing-masing.

Prosesi ketiga adalah *a'ppalentenge ere'* adalah memindahkan air suci dari sumur-sumur tua ke hutan tempat dilaksanakannya ritual. Setelah itu disimpan di dalam kendi tengah tengah *barung-barung* dan disimpan selama satu malam mulai jam 12 malam. Air adalah simbol dari ketenangan. Air adalah representasi dari ketenangan jiwa dan pikiran. Air juga adalah sumber kehidupan manusia.

Prosesi keempat adalah minum tuak sebagai tanda kesyukuran. Tuak adalah air nira yang disadap. Masyarakat adat Ammatoa Kajang adat meminum tuak sebagai tanda kebahagiaan. Pada setiap acara pernikahan orang Kajang, mereka selalu menyajikan minuman tuak kepada para tamu. Setiap laki-laki yang hadir masing-masing membawa tuak dari rumah. Mereka meminum tuak dari bambu dan tempurung kelapa secara bersamaan sebagai tanda keberkahan dan kesyukuran. Tuak juga menjadi bagian dari sesajen, ia disimpan di dalam wadah bambu dan diletakkan di bawah pohon dan batu besar.

Prosesi kelima adalah *a'bebbese* yaitu mengebaskan air suci ke empat arah mata angin,

juga mengebaskan air kepada para masyarakat yang hadir saat itu. Air dikebabaskan dengan menggunakan seikat dedaunan yang terdiri dari 40 jenis tanaman yang disebut *daun kayu patang puluh*. Dedaunan dari padi, daun sirih dan jenis daun lainnya adalah simbol bagaimana manusia begitu bergantung pada padi, tumbuhan dan air untuk bertahan hidup. Mereka memercikkan air untuk mengusir hal-hal buruk dari wilayah adat Kajang. Selain itu percikan air untuk mengisi kembali tanah dengan air dan menghasilkan produk alam yang berlimpah di bumi Tana Towa.

Prosesi keenam adalah *bacca* atau penanda. Penanda adalah ramuan yang terbuat dari bedak basah yang akan dioleskan pada leher dan dahi masyarakat yang hadir. *Bacca* di dahi bertujuan agar manusia selalu berpikir dengan kepala dingin. Sementara *bacca* di leher bertujuan agar manusia selalu berkata kebenaran. Masyarakat yang hadir akan mendatangi Ammatoa dan permaisuri yang akan mengoleskan bedak *basa/bacca* satu per satu ke masyarakat adat Ammatoa Kajang.

Prosesi ketujuh adalah *salama'* atau mendoakan sesajen dan makanan yang dibawa. Tujuan dari *salama'* agar masyarakat diberikan panen yang melimpah. Hal ini disebabkan sebagian besar mata pencaharian masyarakat adat Ammatoa Kajang adat adalah petani.



Sumber : Ibrahim Hasan

Gambar 1. Prosesi A'bebbese dalam Ritual Andingingi

Sesajen terdiri dari 12 macam yaitu (1) beras merah, (2) beras putih, (3) beras kuning, (4) daun siri (5) makanan dari ketan, (6) pisang, (7) kelapa, (8) ketupat, (9) dan lauk pauk seperti ayam (10) udang (11) telur (12) makanan dari ketan yang diberi lilin yang terbuat dari kemiri. Semuanya disusun dalam *konre-konre*. Beras putih mewakili air, beras merah mewakili api. Air sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga.

Prosesi kedelapan adalah *allabiang dede* atau membagikan sesajen dan makanan. Pertama-tama sesajen dibawa ke pohon-pohon dan batu besar yang ada di dalam hutan yang tidak jauh dari Barung-barung. Lalu setelah itu makanan yang tersedia disajikan kepada Ammatoa dan para Galla serta Karaeng yang duduk. Kemudian dibagikan kepada masyarakat yang hadir.

Prosesi terakhir adalah penyampaian Pasang terkait menjaga hutan lalu diakhiri dengan makan bersama. Pemangku adat akan menjelaskan pentingnya hutan sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga. "*Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu*" artinya hutan tidak boleh dirusak jika kamu merusaknya, maka sama halnya kamu merusak dirimu sendiri. Hal ini menjelaskan peranan penting hutan sebagai simbol orang Kajang sebagai penjaga hutan. Pasang menjadi pedoman bagi mereka untuk tidak merusak hutan karena hutan adalah paru-paru bumi.

Mulai dari sesajen yang berisikan 12 jenis makanan, dedaunan yang digunakan untuk memercikkan air suci yang terdiri dari 40 jenis tanaman yang diambil di hutan. Di hutan tumbuh berbagai macam tanaman. Jumlah 40 jenis tanaman yang digunakan untuk memercikkan air menunjukkan bahwa hutan merupakan tempat tumbuhnya kehidupan yang menjadi sumber mata air. Tanpa adanya hutan, tidak ada penyangga air yang bisa digunakan untuk mengairi sawah-sawah masyarakat adat.

Dalam penelitian, Joel M Charron (1979) menjelaskan bahwa sangat perlu untuk

memahami simbol ketika menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah artefak sosial yang digunakan orang untuk melambangkan ide dan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Masyarakat menciptakan, memberikan makna, dan mengubah simbol dalam berinteraksi sosial. Objek fisik, kata-kata dan tindakan dapat menjadi wujud dari simbol sosial.

Seluruh masyarakat yang hadir dalam prosesi ritual diwajibkan menggunakan pakaian berwarna hitam sebagai simbol dari kesederhanaan dan kesederajatan. Hitam juga merupakan simbol tanah tempat segala sesuatunya tumbuh. Manusia perlu untuk menyatu dengan tanah tempatnya berpijak.

Dalam ritual Andingingi, terdapat prosesi *Allabiang Dedde* atau mendoakan sesajen. Sesajen yang terdiri dari seikat padi, kelapa dan pisang itu disimpan di wadah lalu didoakan oleh seorang *sanro*. Terdapat 12 jenis makanan yang juga didoakan oleh *sanro* yang terdiri dari (1) beras merah, (2) beras putih, (3) beras kuning, (4) daun siri (5) makanan dari ketan, (6) pisang, (7) kelapa, (8) ketupat, (9) dan lauk pauk seperti ayam (10) udang (11) telur (12) makanan dari ketan yang diberi lilin yang terbuat dari kemiri. *Sanro* mengelilingi sesajen dengan membawa kemenyan yang dibakar. Sesajen tersebut dipersembahkan untuk leluhur mereka dan juga sebagai tanda syukur terhadap alam yang telah memberikan panen dan hasil alam yang melimpah.

Beras putih bermakna air, beras kuning bermakna angin dan beras merah bermakna api. Udang bermakna hasil alam yang mewakili ekosistem sungai. Pisang bermakna kebermanfaatannya bagi bumi. Pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah. Selain itu pisang kerap disimbolkan sebagai manusia yang tinggal di bumi dan merupakan bagian dari alam. Semua yang dipersembahkan sebagai sesajen adalah hasil dari panen masyarakat. Hasil dari masyarakat adat Ammato Kajang menjaga hutan sehingga kebun-kebun,

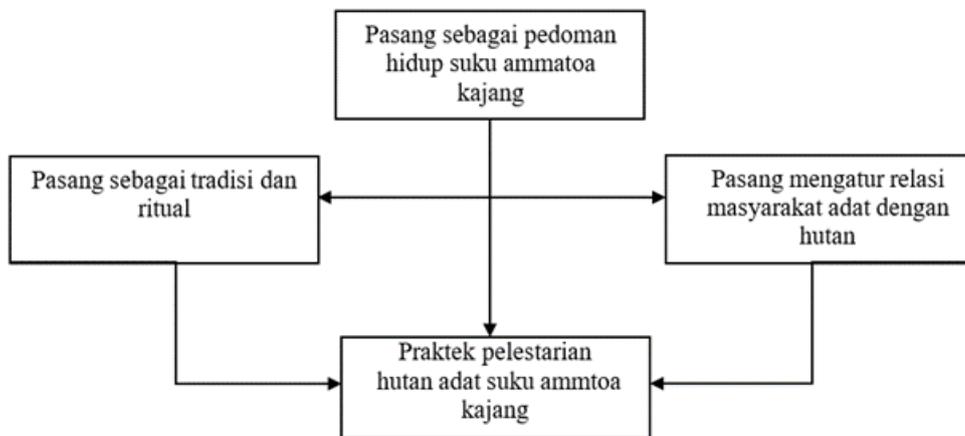
persawahan dan sumber-sumber mata air terjaga dari kekeringan.

Dedaunan yang digunakan untuk memercikkan air suci, terdiri dari 40 jenis tanaman yang diambil di hutan. Di hutan tumbuh berbagai macam tanaman. Menunjukkan bahwa hutan merupakan tempat tumbuhnya kehidupan yang menjadi sumber mata air. Tanpa adanya hutan, tidak ada penyangga air yang bisa digunakan untuk mengairi sawah-sawah masyarakat adat.

Implikasi pesan simbolik Ritual Andingingi pada perilaku masyarakat adat dalam menjaga hutan

Pasang ri Kajang adalah sistem pengetahuan sekaligus hukum adat yang menjadi acuan dalam tingkah laku sehari-hari masyarakat. Pasang selalu disampaikan secara lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

membuat obor dan mengasapi/memanaskan sarang lebah hingga lebah pergi lalu dan sarangnya diambil oleh warga untuk dikeluarkan madunya). Pasang ini melarang madu dalam hutan adat dipungut. Menurut Ammatoa, peran lebah sebagai serangga penyerbuk sangat penting dalam hutan adat. Sebagai serangga penyerbuk lebah berperan memastikan ada regenerasi tumbuhan dalam hutan. Regenerasi tumbuhan secara alamiah menjadi penting sebab dalam hutan adat tidak diperbolehkan menanam. Jadi sangat bergantung pada regenerasi tumbuhan secara alamiah. (2) *Tabbang kaju* artinya menebang kayu. Pasang ini melarang keras siapa pun menebang kayu dalam hutan adat. Pohon kayu adalah bagian paling penting dalam hutan. Masyarakat adat kajang percaya pohon memiliki peran penting untuk memastikan ketersediaan air bagi sungai dan mata air. Sungai yang menjadi sumber air irigasi untuk persawahan



Sumber : Penulis

Gambar 2 . Keterhubungan Antara Pasang dengan Praktek Pelestarian Hutan

Gambar.2 memperlihatkan keterhubungan antara Pasang dengan praktek pelestarian hutan di wilayah adat Ammatoa Kajang.

Dalam ritual Andingingi, Ammatoa mengingatkan “*Appa passala’ talakkulle niganggu ilalang borong*” (empat hal yang tidak boleh diganggu di dalam hutan) yakni: (1) *Tunu Bani* artinya membakar lebah (untuk memungut madu di alam, masyarakat akan

orang kajang airnya bersumber dari hutan adat. Karena ada larangan menebang maka menanam pun di larang dalam hutan adat. Sebab jika seseorang menanam sesuatu, maka si penanam berpotensi mengklaim apa yang ditanamnya. Klaim atas tanaman bisa menjadi jalan untuk mengklaim tanah tempat pohon tersebut tumbuh. Hal itu akan merusak tatanan social yang menempatkan hutan adat sebagai properti

komunal. (3) *Natta Uhe*, artinya potong rotan. Pasang ini melarang siapapun untuk menebas rotan, semak dan tanaman merambat lainnya dalam hutan adat. Pucuk rotan merupakan salah sumber makanan bagi beberapa satwa dalam hutan. Rotan dan tumbuhan semak juga menjadi sumber nektar bagi lebah yang memiliki peran penting sebagai penyerbuk alamiah dalam hutan. Peran lebah sebagai serangga penyerbuk populasinya harus terus terjaga, salah satu caranya adalah dengan memastikan sumber pakannya tidak terganggu. Hal tersebut menjadi alasan Ammatoa melarang rotan ditebas. (4) *Rao Doang*, artinya tangkap udang. Ini adalah Pasang yang melarang siapapun menangkap semua makhluk yang hidup di sungai yang ada di dalam hutan adat. Kenapa semua satwa yang hidup di air tidak diperbolehkan untuk ditangkap, sebab makhluk tersebut membantu proses penyerapan air ke dalam tanah.

Isi Pasang diatas merupakan hukum adat yang jika melanggar akan dikenakan denda. Denda pertama jika sifatnya pelanggaran berat maka akan didenda sebesar 12 real atau sebesar Rp.12.000.000,- namun jika sifat pelanggarannya ringan maka didenda sebesar 6 real atau Rp.6.000.000,-.

Senada dengan penelitian sebelumnya tentang bahwa kuasa simbolik dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan hutan dapat menjadi kekuatan yang berperan penting dalam melestarikan hutan. (Sudipa, 2023)

Dalam hal menjaga kelestarian hutan dan lingkungannya, masyarakat adat Ammatoa Kajang memiliki perilaku dan tindakan yang khas. Mereka memiliki kesadaran yang mendalam tentang bagaimana manusia dan alam berinteraksi, dan mereka menyadari bahwa menjaga alam sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Beberapa praktik masyarakat adat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan hutan antara lain: (1) *Pengetahuan lokal dalam menjaga lingkungan*. Masyarakat adat kajang memiliki pengetahuan

lokal yang luas dan detail tentang hutan dan lingkungannya. Pengetahuan ini seringkali diperoleh melalui pengalaman turun-temurun dan beragam pengamatan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini mencakup cara menanam, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Keberlangsungan hutan dan lingkungannya sangat bergantung dari pengetahuan dan bagaimana masyarakat adat bertindak dalam menjaga lingkungannya. (2) *Memanfaatkan sumber daya alam dengan baik*. Masyarakat adat kajang memahami pentingnya menggunakan sumber daya alam secara bijak agar hutan terjaga baik. Mereka menebang kayu sesuai kebutuhan dan mengelola sumber daya alam lainnya dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Mereka menghindari pemakaian bahan kimia yang berbahaya di hutan dan membantu mengatasi jika terjadi kebakaran atau bencana alam. (3) *Tidak melakukan aktivitas yang membahayakan lingkungan*. Masyarakat adat kajang menghindari aktivitas yang merusak lingkungan, seperti pembakaran hutan, penggunaan bahan kimia berbahaya untuk tanah, menebang hutan. (4) *Terlibat dalam manajemen pengelolaan hutan baik dengan pemerintah dan dengan organisasi masyarakat sipil lainnya*. Masyarakat adat kajang terlibat dalam pengelolaan hutan adat mereka secara mandiri, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak lain yang mempengaruhi hutan adat mereka. Hal ini bertujuan agar hutan adat dapat dijaga bagi anak cucu mereka. (5) *Meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi hutan*. Masyarakat adat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran tentang perlunya menjaga hutan adat. Mereka melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. (6) *Melestarikan dan meningkatkan adat istiadat dan pengetahuan lokal*. Masyarakat adat melestarikan adat istiadat yang berkaitan

dengan menjaga hutan. Salah satunya dengan melaksanakan ritual ritual yang berkaitan dengan pesan menjaga hutan.

SIMPULAN

Masyarakat adat Ammatoa Kajang melaksanakan berbagai prosesi ritual Andingingi dengan menampilkan simbol-simbol yang pesan utamanya adalah tentang pelestarian alam. Hutan bukan hanya menjadi penyangga kehidupan masyarakat adat, tetapi juga memiliki nilai sakral.

Temuan terbaru dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat adat Ammatoa Kajang mengkomunikasikan pesan tentang pelestarian hutan dengan menginternalisasi simbol-simbol tersebut kedalam perilaku mereka sehari-hari. Masyarakat adat Kajang mengambil sumber-sumber alam secukupnya, mereka mengambil kayu sesuai kebutuhan di hutan yang diperbolehkan untuk mengambil kayu (Borong Tattakang). Mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang dilaksanakan pemerintah dan organisasi non pemerintah serta meningkatkan kesadaran mereka akan aktivitas-aktivitas yang dapat merusak lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Cangara, H. (2014). Ammatoa: Komunitas Tradisional Kajang di Tengah Transformasi Komunikasi dan Informasi. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 103-111.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*. Vol. 9 No.2, Desember : 301-316.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Badewi Muhammad, H. (2018). Etika lingkungan dalam pasang ri kajang pada masyarakat adat Kajang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2 Hal. 66-75 e-ISSN: 2614-0039

<https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13619>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage: Thousand Oaks, CA.
- Daryanto, dkk. (2015). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fahroji Fahmi, Rizki. (2022). Membayangkan Tanah Air di Alam: 'Heimat' dalam Relasi Manusia-Hutan di Jerman Selatan. *Lembaran Antropologi*, Vol.1 No.1 September: Hal 65-82
<https://journal.ugm.ac.id/v3/LA/index>
<https://doi.org/10.22146/la.3493>
- Hafidz, A. (2013). *Ammatoa dalam kelembagaan komunitas adat Kajang*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar dan De La Macca.
- Haris, A. (2016). *Sejarah Kajang*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Hidayat, S. Bustan, & Bahri. (2022). Ritual Andingingi: Strategi Mempertahankan Kelestarian Alam pada Komunitas Kajang 2014-2020. *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 20 No. 2, 1-8. ISSN: 1412-5870
- Hijang, P. (2002). Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan. *Post conference draft for International Symposium of the Journal Antropolgy Indonesia, July 16-19*
- Hijang, P, Jafar N, Muh K, Sanduan, Varis V, Amiluddin & Wulandari S. (2019). Pasang ri Kajang: Guidance Ammatoa Community Forest Management in South Sulawesi. *Proceedings the 5th International Conferences on Cultural Studies, Udayana University Towards the Development of Trans Disciplinary Research Collaboration in the Era of Global Disruption*. August: 200-210
- Ichwan, M, Reskiani, Ulfa, Indah, Ayu Lestari, Makmur, A Nurul Ainun, Djafar & Eka Merdekawati. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang dalam

- Pembentukan Karakter Konservasi. *Jurnal Ideas*. Vol.7 No.4 Hal 133-141
<https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/495>
<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Kahar. (2017). Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Volume 6, No.2, Juli-Desember: 361-370
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/issue/archive>
<https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5339>
- Kurniawan, A. (2014). Pasanga Ri Kajang: Refleksi Penyusunan PERDA Masyarakat Adat Kajang. *Post conference draft for Indonesian Legal Philosophy Association in Bina Nusantara University*, July 12
- Morrissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Mukarom, Zaenal. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Mulyana, D & Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurilmi. (2022). Ritual Akkattere Sebagai Kepercayaan Masyarakat Di Desa Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Unhas*. Vol. 6, No. 1 Januari e-ISSN : 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944
<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2741>
- Peraturan Daerah Bulukumba No.9 Tahun 2015 tentang Pengukuhan, Pengakuan Hak dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang*. 2015.
- Putri, Kinkin Y. S. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Nerbitinbuku.com.
- Raodah. (2021). Pasang ri kajang: nilai-nilai luhur kepercayaan komunitas adat kajang di kabupaten Bulukumba. *Jurnal Walasuji*. Volume 12, No.2, Desember: 243—258.
<https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i2.238>
- Ruliana, P & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudarma, M. (2014). *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sulaeman. (2016). *Komunikasi lingkungan: Fenomena Hutan Suku Naulu di Pedesaan*. Ambon: LP2M IAIN.
- Sudipa, N. (2023). Mitos Tenget dalam Pelestarian Lingkungan Hutan di Pura Puser Saab Nusa Penida, Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*. Volume 8, No.1, Maret: 47-52.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/arbud/article/view/2349>
<https://doi.org/10.25078/pariwisata.v8i1.2349>

